

Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dan Pendapatan Keluarga dengan Keparahan Kejadian Stunting Pada Balita di Kelurahan Fatukoa

The Relationship between History of Infectious Diseases and Family Income with the Severity of Stunting Incidents in Toddlers in Fatukoa Village

Siti Nur Asyah Jamillah Ahmad⁽¹⁾, Dina M.S Henukh⁽¹⁾

⁽¹⁾Program Studi Diploma III Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Citra Bangsa

Korespondensi Penulis: Siti Nur Asyah Jamillah Ahmad, Program Studi DIII Kebidanan,
Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Citra Bangsa,
E-mail: sitinurahmad17@yahoo.com

ABSTRAK

Angka kejadian stunting di kota Kupang mencapai 22%. Di Kecamatan Maulafa, bagian dari kota Kupang, terdapat 1.389 kasus stunting, sementara di kelurahan Fatukoa terdapat 176 kasus stunting. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara riwayat penyakit infeksi dan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita. Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan cross-sectional yang dilakukan pada bulan Agustus-September 2023. Subjek penelitian terdiri dari 44 balita stunting di Kelurahan Fatukoa, dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Variabel dependen adalah kejadian stunting, sementara variabel independennya adalah riwayat penyakit infeksi dan pendapatan keluarga. Data dikumpulkan melalui kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan regresi logistik. Berdasarkan uji yang telah dilakukan Balita yang memiliki riwayat penyakit infeksi memiliki tubuh yang sangat pendek (93%), sementara yang memiliki riwayat penyakit infeksi dan memiliki tubuh pendek (53%), Sementara itu, balita dengan pendapatan keluarga yang kurang memiliki tubuh yang sangat pendek, yakni sebanyak (21%), anak-anak dengan pendapatan keluarga yang cukup memiliki tubuh yang sangat pendek, yakni (79%). Sedangkan anak-anak dengan pendapatan keluarga yang baik memiliki tubuh yang pendek sebanyak (67%) dan memiliki tubuh yang sangat pendek sebanyak (33%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara riwayat penyakit infeksi dan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Fatukoa Kota Kupang (Asymp. Sig. = 0,000 < α = 0,05). Oleh karena itu, hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima.

Kata kunci: Riwayat Penyakit Infeksi, Pendapatan Keluarga, Stunting

ABSTRACT

The incidence of stunting in the city of Kupang reached 22%. In Maulafa subdistrict, part of Kupang city, there were 1,389 cases of stunting, while in Fatukoa subdistrict there were 176 cases of stunting. This study aims to examine the relationship between a history of infectious disease and family income and the incidence of stunting in toddlers. This research used analytical methods with a cross-sectional approach which was carried out in August-September 2023. The research subjects consisted of 44 stunted toddlers in Fatukoa Village, selected using a purposive sampling technique. The dependent variable is the incidence of stunting, while the independent variables are history of infectious diseases and family income. Data was collected through questionnaires, then analyzed using logistic regression. Based on tests that have been carried out, toddlers who have a history of infectious diseases have very short bodies (93%), while those who have a history of infectious diseases have short bodies (53%), meanwhile, toddlers with low family income have very short bodies. , namely (21%), children with sufficient family income have a very short body, namely (79%). Meanwhile, children with a good family income have a short body (67%) and have a very short body (33%). The results of statistical tests show that there is a significant relationship between a history of infectious diseases and family income and the incidence of stunting among toddlers in Fatukoa Village, Kupang City (Asymp. Sig. = 0.000 < α = 0.05). Therefore, the null hypothesis is rejected and the alternative hypothesis is accepted

Keywords: History of Infectious Diseases, Family Income, Stunting

PENDAHULUAN

Malnutrisi menjadi faktor yang menyebabkan penurunan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Ketika malnutrisi berlangsung dalam jangka waktu yang lama, hal ini dapat menghambat pertumbuhan fisik yang optimal, yang biasa disebut sebagai stunting, stunting berakibat negatif baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Candra 2020). Stunting merupakan kondisi di mana tinggi badan seseorang berada di bawah nilai standar deviasi -2 SD hingga -3 SD. Diagnosis stunting biasanya didasarkan pada indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) (Kemenkes RI, 2018).

Stunting adalah indikator beberapa gangguan patologis yang terkait dengan tingkat penyakit dan kematian, kehilangan potensi pertumbuhan fisik, penurunan perkembangan saraf, serta penurunan fungsi kognitif, dan dapat meningkatkan risiko penyakit kronis di masa yang akan datang (Flora, 2021). Data statistik yang diterbitkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2020 menunjukkan bahwa lebih dari 149 juta balita di seluruh dunia, atau sekitar 22%, mengalami stunting, dengan jumlah sebanyak 6,3 juta balita yang mengalami stunting berasal dari Indonesia (Amin, 2023).

Menurut UNICEF, penyebab stunting meliputi defisiensi gizi pada anak di bawah dua tahun, kurangnya asupan nutrisi ibu selama kehamilan, dan kondisi sanitasi yang tidak memadai. Saat ini, tingkat prevalensi stunting di Indonesia mencapai 21,6%, sedangkan target yang diharapkan adalah 14% pada tahun 2024 (Amin, 2023). Prevalensi stunting di Kota Kupang mencapai 22% (BPS NTT, 2022). Kecamatan Maulafa adalah bagian dari Kota Kupang yang melaporkan 1.389 kasus stunting, sementara di kelurahan Fatukoa terdapat 176 kasus stunting yang tercatat (Eklesia, 2022).

Stunting bisa terjadi mulai dari masa kandungan hingga masa anak berusia dua tahun, hal ini disebabkan oleh kurangnya pertumbuhan yang memadai, yang mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan yang optimal. Jika stunting yang terjadi tidak diimbangi dengan pertumbuhan yang mengejar (*catch-up growth*), maka bisa menyebabkan penurunan pertumbuhan, meningkatkan risiko penyakit,

kematian, dan hambatan dalam pertumbuhan baik fisik maupun mental (Djauhari T 2017).

Usia 0-2 tahun dianggap sebagai periode emas karena pada masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat yang akan mempengaruhi masa depan seorang anak. Jika kondisi kekurangan gizi tidak segera diatasi selama periode ini, maka dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit degeneratif lebih awal dibandingkan dengan anak yang memiliki status gizi normal (Candra 2020). Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya stunting mencakup rendahnya praktik pemberian ASI eksklusif, asupan protein yang kurang, kurang optimalnya Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI), serta pendapatan keluarga yang kurang memadai (Rahmad and Miko 2016). Penyakit infeksi juga bisa menghambat pertumbuhan dan status gizi anak balita, karena bisa mengurangi asupan makanan, mengganggu penyerapan zat gizi, dan bahkan dapat menyebabkan kehilangan zat gizi secara langsung (Aridiyah dkk, 2015).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Noorhasanah dan rekan-rekan pada tahun 2020, terdapat korelasi antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada anak balita, dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ (Evy ,dkk, 2020). Banyak artikel mengindikasikan bahwa stunting disebabkan oleh kurangnya asupan nutrisi yang memadai dan infeksi penyakit secara langsung. Kedua faktor ini saling berhubungan dan berpengaruh satu sama lain (Sumartini 2022).

Kondisi ekonomi keluarga juga akan mempengaruhi status gizi di dalam keluarga tersebut, hal ini terkait dengan ketersediaan makanan di rumah tangga (Anggraini, Adang, and Syntia, 2017). Anak balita yang tinggal di rumah dengan kondisi ekonomi rendah berisiko lebih tinggi mengalami stunting (Bishwakarma 2011).

Anak yang mengalami stunting dapat mengalami penurunan tingkat kecerdasan, rentan terhadap penyakit, menurunnya produktivitas, dan terhambatnya pertumbuhan ekonomi, yang kemudian berujung pada risiko kemiskinan (Agung dkk, 2020). Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan riwayat penyakit infeksi dan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita di kelurahan Fatukoa.

SUBYEK DAN METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik dengan pendekatan cross-sectional. Studi cross-sectional dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis riwayat penyakit infeksi serta pendapatan terhadap tingkat keparahan stunting. Pengukuran dilakukan terhadap variabel independen dan variabel dependen secara bersamaan dengan menggunakan teknik wawancara menggunakan kuesioner yang dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2023 di kelurahan Fatukoa.

Populasi dalam penelitian ini adalah 176 balita yang mengalami stunting. Peneliti menggunakan metode studi populasi dimana jika populasi melebihi 100, maka diambil sampel sebesar 10% - 15%, atau 20% - 25%. Sampel yang diambil adalah sejumlah 44 responden, yang merupakan 25% dari total populasi.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non probability dengan menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria inklusi yang digunakan adalah balita berusia 24-60 bulan, memiliki riwayat penyakit infeksi seperti diare, ISPA, dan cacangan dalam kurun waktu 1 tahun, orangtua berdomisili di kota Kupang, serta orangtua

yang bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi adalah balita di luar rentang usia 24-60 bulan, tidak memiliki riwayat penyakit infeksi seperti diare, ISPA, dan cacangan dalam kurun waktu 1 tahun, orangtua tidak berdomisili di kota Kupang, dan orangtua yang tidak bersedia menjadi responden.

Variabel dependen adalah kejadian stunting, sedangkan variabel independen adalah riwayat penyakit infeksi dan pendapatan keluarga. Pendapatan keluarga diukur menggunakan instrumen dan wawancara berdasarkan patokan upah minimum regional kota Kupang. Kaji etik telah dilakukan dan disetujui oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Undana dalam lembar keputusan No.55/UN15.16/KEPK/2023. Pengumpulan data dilakukan menggunakan data primer melalui kuesioner serta data sekunder melalui Laporan Data Stunting Kelurahan Fatukoa. Data tersebut kemudian dianalisis dan diuji menggunakan *regresi logistik*.

HASIL

Hasil analisis penelitian untuk masing-masing variabel dependen dan independen ditunjukkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ibu, Pendidikan Ibu, Pekerjaan Ibu, Jenis Kelamin Balita

Kategori	Frekuensi (n)	Precent (%)
Usia Ibu		
Dewasa muda (18-30 tahun)	34	78
Dewasa setengah baya (>30 tahun)	10	22
Total	44	100
Pendidikan Ibu		
Dasar (SD-SMP)	15	34
Menengah (SMA)	28	63
Tinggi (sarjana)	1	3
Total	44	100
Pekerjaan Ibu		
Bekerja	18	40
Tidak bekerja	26	60
Total	44	100
Jenis Kelamin Balita		
laki-laki	16	37
Perempuan	28	63
Total	44	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas ibu balita berusia muda dewasa, yakni sebanyak 34 orang (78%). Mayoritas dari mereka memiliki tingkat pendidikan menengah, yaitu sebanyak 28 orang (63%).

Sebagian besar dari mereka tidak bekerja, dengan jumlah mencapai 26 orang (60%). Selain itu, mayoritas dari mereka adalah perempuan, yakni sebanyak 28 orang (63%).

Tabel 2. Kejadian Keparahan Stunting, Riwayat Penyakit Infeksi dan Pendapatan Keluarga

Kategori	Frekuensi (n)	Precent (%)
Kejadian Stunting		
Pendek	30	68
Sangat pendek	14	32
Total	44	100
Riwayat penyakit infeksi		
Pernah	29	66
Tidak pernah	15	34
Total	44	100
Pendapatan Keluarga		
Kurang	3	7
Cukup	31	71
Baik	10	22
Total	44	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa 29 balita (66%) pernah mengalami penyakit infeksi dan 31 keluarga (71%) dengan pendapatan cukup

dan 3 keluarga (7%) dengan pendapatan kurang.

Tabel 3. Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting

No	Faktor	Kejadian Stunting				P value	POR (95%)
		Sangat Pendek		Pendek			
		f	%	f	%		
1	Riwayat penyakit infeksi					0,000	6,500 (2,2 - 25,6)
	Pernah	13	93	16	53		
	Tidak pernah	1	7	14	47		
	Total	14	100	30	100		
2	Pendapatan Keluarga					0,000	3,000 (0,60-6,680)
	Kurang	3	21	0	0		
	Cukup	11	79	20	67		
	Baik	0	0	10	33		
	Total	14	100	30	100		

Berdasarkan data pada Tabel 3 di atas, sebagian besar balita yang memiliki riwayat penyakit infeksi memiliki tubuh yang sangat pendek, yakni sebanyak 13 orang (93%), sementara sebagian besar balita yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi memiliki tubuh yang pendek, yakni sebanyak 16 orang (53%), sedangkan yang tidak pernah mengalami riwayat penyakit infeksi sebanyak 14 orang (47%). Hasil analisis statistik menggunakan uji *regresi logistik* menunjukkan nilai ($p=0,000$, dan $POR=6,500$) artinya bahwa adanya hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Fatukoa, Kota Kupang.

Sementara itu, balita dengan pendapatan keluarga yang kurang seluruhnya memiliki tubuh yang sangat pendek, yakni sebanyak 3 (21%), anak-anak dengan pendapatan keluarga yang cukup sebagian besar memiliki tubuh yang sangat pendek, yakni sebanyak 11 orang

(79%). Sedangkan anak-anak dengan pendapatan keluarga yang baik memiliki tubuh yang pendek sebanyak 20 orang (67%) dan memiliki tubuh yang sangat pendek sebanyak 10 orang (33%). Hasil analisis statistik menggunakan uji *regresi logistik* menunjukkan nilai $P=0,000$ dan $POR=3,000$) artinya bahwa adanya hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting di Kelurahan Fatukoa.

DISKUSI

Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Stunting

Secara umum, anak yang terkena infeksi cenderung mengalami penurunan nafsu makan. Ironisnya, anak yang sakit membutuhkan asupan gizi yang memadai untuk mempercepat proses penyembuhan. Jika infeksi berlangsung dalam waktu yang lama dan sering terjadi dapat menghambat

pertumbuhan anak dan pada akhirnya menyebabkan keterbelakangan pertumbuhan. Anak yang sering mengalami infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) biasanya mengalami gejala seperti batuk, pilek, sakit kepala yang berlangsung beberapa hari hingga satu minggu, sehingga mengganggu nafsu makannya selama sakit, dan kebutuhan nutrisinya tidak terpenuhi. Jika anak mengalami pneumonia, asupan makanannya sangat terganggu oleh gejala asma dan batuk, disertai dengan mual, muntah, dan diare yang menyebabkan dehidrasi, sehingga penyerapan makanan dalam tubuh menjadi tidak optimal (Evy dkk, 2020).

Diare dapat menyebabkan kekurangan gizi begitu juga sebaliknya. Infeksi akibat diare mempengaruhi kondisi gizi dengan mengurangi asupan makanan, penurunan penyerapan makanan di saluran pencernaan, meningkatkan tingkat pemecahan zat-zat gizi dalam tubuh, serta mengambil nutrisi yang dibutuhkan untuk pembentukan jaringan dan pertumbuhan (Hidayani, W. R., & Km, 2020). Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa balita yang pernah mengalami riwayat penyakit infeksi diare dan ISPA berisiko mengalami kekurangan gizi, yang dapat mengakibatkan terjadinya stunting jika tidak ditangani dengan baik (Lusiani & Anggraeni, 2021). Peningkatan durasi diare dan ISPA berkaitan erat dengan penurunan indeks BB/U, yang merupakan indikator gizi lainnya. Masalah pertumbuhan yang disebabkan oleh diare terkait dengan gangguan penyerapan nutrisi selama dan setelah terjadinya diare (Hidayani, W. R., & Km, 2020).

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara riwayat cacangan dan kejadian stunting, balita yang pernah mengalami cacangan memiliki kemungkinan 3,2 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting daripada balita yang tidak pernah mengalami cacangan (Kamila, A. D., Margawati, A., & Nuryanto, 2018). Temuan ini konsisten dengan penelitian retrospektif sebelumnya yang mencatat bahwa balita dengan riwayat cacangan memiliki risiko 7 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting (Salma, W. O., & Siagian, 2022). Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami cacangan cenderung mengalami penurunan kondisi gizi, yang berdampak pada kesehatan mereka. Gejala cacangan mungkin

tidak terlalu jelas pada anak yang memiliki taraf gizi normal, namun dampaknya biasanya terlihat pada pertumbuhan fisik. Jika kondisi ini diabaikan, risiko penyebaran cacing dapat meningkat, yang pada gilirannya dapat menyebabkan stunting pada anak (Kamila et al., 2018). Selain itu, stunting juga dapat menjadi faktor yang memperbesar risiko terkena infeksi karena melemahkan sistem kekebalan tubuh dan mengganggu fungsinya (Angkat 2018).

Penyakit infeksi dapat mempengaruhi perkembangan anak karena ketika anak sakit, daya tahan tubuh atau imunitasnya akan melemah, membuatnya lebih rentan terhadap penyakit lain. Ketika anak dalam kondisi sakit, nafsu makannya akan menurun, diikuti dengan melemahnya daya tahan tubuh, sehingga ia lebih rentan terinfeksi penyakit lain dan pertumbuhannya akan terganggu. Kehadiran penyakit infeksi dalam tubuh anak akan mempengaruhi status gizi anak. Respons pertama terhadap infeksi adalah penurunan nafsu makan anak, yang menyebabkan anak menolak makanan yang diberikan oleh ibunya. Penolakan tersebut mengakibatkan berkurangnya asupan zat gizi ke dalam tubuh anak, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pertumbuhan anak (Enny dkk, 2018). Kekurangan gizi dan infeksi keduanya dapat dimulai dari kondisi kemiskinan, lingkungan yang tidak sehat, dan sanitasi yang buruk. Infeksi juga diketahui mengganggu respons imunologis normal tubuh dengan menguras energi. Jika seorang balita tidak memiliki kekebalan terhadap penyakit, ia akan lebih cepat kehilangan energi tubuh karena infeksi, pertama kali dapat yang terjadi adalah penurunan nafsu makan, balita akan menolak makanan yang diberikan oleh ibunya. Penolakan terhadap makanan akan mengakibatkan berkurangnya asupan zat gizi dalam tubuh anak (Rahmad and Miko 2016).

Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Stunting

Pendapatan keluarga adalah total pendapatan yang diperoleh oleh semua anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama atau individu dalam sebuah rumah tangga. Ukuran pendapatan dalam sebuah keluarga dapat mencerminkan kondisi ekonomi keluarga di dalam masyarakat (Wulandari, 2017). Menurut Wulandari (2017), Tingkat pendapatan

keluarga menjadi faktor yang menentukan status kesehatan seseorang, tercermin dalam daya beli keluarga. Kemampuan keluarga untuk membeli makanan bergantung pada pendapatan keluarga, harga makanan, serta tingkat pengolahan sumber daya lahan dan kebun. Keluarga dengan pendapatan yang rendah mungkin akan kesulitan memenuhi kebutuhan makanannya, terutama kebutuhan zat gizi. Pendapatan memainkan peran utama dalam menentukan kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi. Semakin tinggi pendapatan, semakin baik makanan yang bisa dibeli. Pendapatan juga berperan dalam membeli buah, sayuran, dan jenis makanan lainnya (Wulandari, 2017). Besar pendapatan rumah tangga dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat, pendapatan yang rendah dapat menyebabkan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan gizi sehari-hari, yang pada akhirnya berdampak pada stunting (Lestari, Samidah, and Diniarti, 2022).

Balita yang berasal dari keluarga berpendapatan rendah memiliki risiko dua kali lipat lebih tinggi untuk mengalami stunting daripada balita dari keluarga dengan pendapatan tinggi (Utami, R. A., Setiawan, A., & Fitriyani, 2019). Status sosial ekonomi juga sangat tergantung pada pendapatan keluarga, ketika akses terhadap pangan di rumah tangga terhambat, terutama karena kemiskinan, maka masalah gizi seperti stunting kemungkinan besar akan muncul (Diniarti, F., & Felizita, 2018). Studi sebelumnya di Semarang menunjukkan bahwa tingkat pendapatan yang rendah menjadi faktor risiko utama kejadian stunting. Faktor risiko ini terkait dengan pendapatan orang tua yang dapat memengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi anak, termasuk pemilihan jenis makanan tambahan, waktu pemberian makanan, dan praktik hidup sehat. (Apriluana, G., & Fikawati, 2018). Orang dengan status ekonomi yang tinggi cenderung memilih dan membeli makanan yang kaya gizi dan beragam. Sebaliknya, status ekonomi yang rendah dianggap sebagai faktor yang dominan dalam kejadian stunting pada anak, yang ditandai dengan pertumbuhan kurang optimal secara fisik dan tinggi badan yang terhambat (Raharja, U. M. P., Waryana, S. A., & Sitasari, 2019). Keluarga dengan pendapatan rendah cenderung memilih daging dan produk nabati yang lebih terjangkau harganya sesuai dengan kemampuan ekonomi mereka. Mereka sering

menggunakan sayuran yang tersedia di ladang atau sawah dengan variasi tanaman yang terbatas untuk persiapan makanan sehari-hari. Akibatnya, menu makanan yang disajikan cenderung sederhana dan kurang bervariasi. Kondisi ini mengakibatkan kurangnya variasi dalam asupan makanan balita, yang secara tidak langsung dapat menyebabkan kekurangan gizi dan stunting (Millward, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut ada hubungan riwayat penyakit infeksi dan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Fatukoa. Balita yang memiliki riwayat penyakit infeksi memiliki tubuh yang sangat pendek (93%), sementara yang memiliki riwayat penyakit infeksi dan memiliki tubuh pendek (53%), Sementara itu, balita dengan pendapatan keluarga yang kurang memiliki tubuh yang sangat pendek, yakni sebanyak (21%), anak-anak dengan pendapatan keluarga yang cukup memiliki tubuh yang sangat pendek, yakni (79%). Sedangkan anak-anak dengan pendapatan keluarga yang baik memiliki tubuh yang pendek sebanyak (67%) dan memiliki tubuh yang sangat pendek sebanyak (33%).

Stunting merupakan suatu masalah yang beresiko terhadap kualitas sumber daya manusia, sehingga diharapkan pemerintah, tenaga kesehatan, masyarakat dan orangtua untuk terus berupaya menurunkan stunting melalui pencegahan faktor resiko berupa menekan angka kejadian penyakit infeksi dan meningkatkan pendapatan dalam keluarga. Agar pengetahuan masyarakat, dapat ditingkatkan, petugas kesehatan dapat berperan aktif dengan memperkuat kegiatan komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE). KIE ini bisa dilaksanakan ketika keluarga mengikuti pemeriksaan atau kunjungan fasilitas pelayanan kesehatan. Keterbatasan penelitian adalah adanya beberapa faktor pengganggu yang juga dapat mempengaruhi stunting yang tidak diteliti oleh peneliti. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi peneliti untuk mengembangkan penelitian selanjutnya. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode *case control* dengan memperhatikan pengendalian faktor pengganggu, perluasan

sampel, sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih signifikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Rektor Universitas Citra Bangsa yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Citra Bangsa yang telah menyediakan dana penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Sutriyawan, Sri Rahayu, Julius Habibi. 2020. "Hubungan Status Imunisasi Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita: Studi Retrospektif." *Journal of Midwifery* 8(2): 1–9.
<https://jurnal.unived.ac.id/index.php/JM/article/view/1197>.
- Amin. 2023. "Cegah Stunting, Keluarga Indonesia Prioritaskan Kebutuhan Gizi Anak Dan Sanitasi." *Kominfo*.
- Anggraini, Sapariah, Yohana Gabilinda Adang, and Dyta Syntia. 2017. "Gambaran Status Ekonomi Keluarga Yang Mempengaruhi Status Gizi Kurang Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kelayan Timur Banjarmasin." *Jurnal keperawatan Suaka Insan* 2(1): 1–4.
<https://journal.stikessuakainsan.ac.id/index.php/jksi/article/view/54>.
- Angkat, Abdul Hairudin. 2018. "Penyakit Infeksi Dan Praktek Pemberian MP-ASI Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-36 Bulan Di Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam." *Dunia Gizi* 1(1): 52–58.
<http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jdg/article/view/2919>.
- Apriluana, G., & Fikawati, S. 2018. "Analisis Faktor-Faktor Risiko Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita (0-59 Bulan) Di Negara Berkembang Dan Asia Tenggara." *Media Litbangkes* 28(4): 247–56.
<https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/5138/>.
- Aridiyah, Farah Okky, Ninna Rohmawati, and Mury Ririanty. 2015. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Wilayah Pedesaan Dan Perkotaan (The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas)." *Pustaka Indonesia* 3(1): 163–70.
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/jpk/article/view/2520>.
- Bishwakarma, R. 2011. *Desertasi Spatial Inequality in Children Nutrition in Nepal: Implications of Regional Context and Individual/Household Composition*.
<https://www.proquest.com/openview/36128b82b9d0ffc9e2d960dea0481341/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750>.
- BPS. 2022. No Title. NTT.
<https://ntt.bps.go.id/indicator/30/1489/1/jumlah-balita-stunting-menurut-kabupaten-kota.html>.
- Candra, Aryu. 2020. *Epidemiologi Stunting*. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang.
- Diniarti, F., & Felizita, E. 2018. "Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual Di Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2018." *Journal of Nursing and Public Health* 7(1): 52–58.
<https://jurnal.unived.ac.id/index.php/jnph/article/view/785>.
- Djauhari T. 2017. "Gizi Dan HPK." *Saintika Medika: Jurnal Kesehatan dan Kedokteran Keluarga* 13(2): 125–33.
<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/sainmed/article/view/5554/5289>.
- Eklesia, Elisabeth. 2022. "Anak Stunting Di Kecamatan Maulafa, Sikumana." *Pos Kupang*.
- Evy Noorhasanah, Nor Isna Tauhidah, Musphyanti Chalida Putri. 2020. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tatah Makmur Kabupaten Banjar." *Midwifery and Reproduction* 4(1): 13–20.
<https://journal.umbjm.ac.id/index.php/midwiferyandreproduction/article/view/559>.
- Hidayani, W. R., & Km, S. 2020. "Riwayat Penyakit Infeksi Yang Berhubungan Dengan Stunting Di Indonesia: Literatur Review: Riwayat Penyakit Infeksi Yang Berhubungan Dengan Stunting Di Indonesia: Literatur Review. J." *Jurnal Seminar Nasional* 2(1): 45–53.
<https://ejournal.stikesrespati-tsm.ac.id/index.php/semnas/article/view/264/187>.
- Kamila, A. D., Margawati, A., & Nuryanto, N. 2018. "Hubungan Kecacingan Dengan Status Gizi Dan Prestasi Belajar Pada

- Anak Sekolah Dasar Kelas Iv Dan V Di Kelurahan Bandarharjo Semarang.” *Journal of Nutrition College* 7(2): 77–83. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/article/view/20826>.
- Kemendes. 2018. “Situasi Balita Pendek (Stunting) Di Indonesia.” Pusat Data dan Informasi, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lenny Marisai Kullu, Yasnani Yasnani, Hariati Lestari. 2018. “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Wawatu Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2017.” *JIM Kesmas* 3(2): 1–11. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JIMKESMAS/article/view/3997>.
- Lestari, Winda, Ida Samidah, and Fiya Diniarti. 2022. “Hubungan Pendapatan Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Di Dinas Kesehatan Kota Lubuklinggau.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6(1): 3273–79. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3388>.
- Lusiani & Anggraeni. 2021. “Hubungan Frekuensi Dan Durasi Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kebasen Kabupaten Banyumas.” *Journal of Nursing Practice and Education* 2(1). <https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jnpe/article/view/374>.
- Millward, D. J. 2017. “Nutrition, Infection and Stunting: The Roles of Deficiencies of Individual Nutrients and Foods, and of Inflammation, as Determinants of Reduced Linear Growth of Children.” *Nutrition Research Reviews* 30(1): 50–72. <https://www.cambridge.org/core/journals/nutrition-research-reviews>.
- R, Flora. 2021. *Stunting Dalam Kajian Molekuler*, Cetakan Pertama. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Raharja, U. M. P., Waryana, S. A., & Sitasari, A. 2019. “Status Ekonomi Orang Tua Dan Ketahanan Pangan Keluarga Sebagai Faktor Risiko Stunting Pada Balita Di Desa Bejiharjo.” *Ilmu Gizi Indonesia* 3(1): 73–82. <https://ilgi.respati.ac.id/index.php/ilgi2017/article/view/130>.
- Rahmad, Agus Hendra AL, and Ampera Miko. 2016. “Kajian Stunting Pada Balita Berdasarkan Pola Asuh Dan Pendapatan Keluarga Di Banda Aceh.” *Kesmas Indonesia* 8(2): 63–79. <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/kesmasindo/article/view/151>.
- Salma, W. O., & Siagian, H. J. 2022. “Study Retrospektif Kejadian Stunting Pada Balita.” *Health Care: Jurnal Kesehatan* 11(1): 215–224. <https://jurnal.payungnegeri.ac.id/index.php/healthcare/article/view/235>.
- Sumartini, Erwina. 2022. “Studi Literatur : Riwayat Penyakit Infeksi Dan Stunting Pada Balita.” *Jurnal Kesehatan Mahardika* 1(9): 55–62. <https://media.neliti.com/media/publications/470918-literature-study-history-of-infections-a-287990e1.pdf>.
- Utami, R. A., Setiawan, A., & Fitriyani, P. 2019. “Identifying Causal Risk Factors for Stunting in Children under Five Years of Age in South Jakarta, Indonesia.” *Enfermeria Clinica* 6(29): 606–11. <https://scholar.ui.ac.id/en/publications/identifying-causal-risk-factors-for-stunting-in-children-under-fi>.
- Wulandari, Deti. 2017. *Skripsi, Sumbangan Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pekerja Konveksi Kelambu Terhadap Tingkat Kesejahteraan Keluarga Perantau Di Desa Sumampir Kecamatan Rembangkabupaten Purbalingga Purwokerto*. <https://repository.ump.ac.id/1922/>.